



**SOSIAL DAN BUDAYA PADA NOVEL PEREMPUAN-PEREMPUAN
BERWAJAH SERIBU KARYA ELI GOTTLIEB
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Hidayati Desy¹

¹ Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin

e-mail: hidayati_desy@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalam Novel yang berjudul Perempuan Berwajah Seribu karya Eli Gottlieb melalui tinjauan sosiologi sastra. Misalnya, mengenai kritik sosial dalam fiksi maupun latar belakang budaya, bentuk penyampaian pesan sosial dan budaya yang terdapat dalam novel, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja kehidupan sosial tokoh dan mendeskripsikan masalah latar belakang budaya tokoh dalam novel Perempuan Berwajah Seribu karya Eli Gottlieb. Kritik sosial sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah metode pendekatan pemahaman untuk mempertegas keberadaan genre prosa, yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, sesama, serta interaksinya dengan Tuhan. Hasil pembahasan yang terkandung dalam Novel Perempuan Berwajah Seribu karya Eli Gottlieb lebih banyak mengarah kepada sebuah proses kehidupan yang selalu diuji dengan sebuah cobaan demi mendapatkan jalan yang terbaik baik itu kesuksesan maupun sebuah kebaikan dunia akhirat yang diperoleh melalui proses nilai sosial dan latar belakang budaya tokoh dalam novel itu sendiri.

Kata Kunci : Sosiologi Sastra, Budaya, Novel

***SOCIAL AND CULTURE IN THE NOVEL WOMEN WITH A THOUSAND
FACES BY ELI GOTTLIEB (SOCIOLOGICAL LITERATURE REVIEW)***

Abstract: *This study aims to convey the messages contained in the novel entitled Woman with a Thousand Faces by Eli Gottlieb through a review of the sociology of literature. For example, regarding social criticism in fiction and cultural background, the form of conveying social and cultural messages contained in the novel, with the aim of knowing what the social life of the characters is and describing the problem of the character's cultural background in Eli Gottlieb's novel Woman with a Thousand Faces. Literary social criticism that contains critical messages can also be referred to as literary criticism, usually it will be born in society if things go wrong in social life and society. The approach in this study is to use a type of literary sociology approach. The sociology of literature approach is an approach to understanding to emphasize the existence of the prose genre, which tells various problems of human life in their interactions with the environment, oneself, others, and interactions with God. The results of the discussion contained in Eli Gottlieb's novel Woman with a Thousand Faces leads to a life process that is always tested with trials in order to find the best way, be*

it success or a good in the afterlife which is obtained through a process of social values and the cultural background of the characters in the novel. the novel itself.

Keyword: *Sociology of Literature, Culture, Novels*

PENDAHULUAN

Novel banyak tersaji pesan kritik sosial dan latar belakang budaya melalui moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya yang sangat penting untuk dikaji dan dipelajari agar mendapat hikmah dan manfaat dari karya sastra tersebut. Tetapi, kebanyakan orang belum mengenal apa yang terkandung dalam novel. Oleh karena itu, diusahakan untuk mempererat pembahasan tentang novel maka perlu dibahas apa saja pesan-pesan kritik sosial dan budaya di dalamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berapapun sarat pengalaman permasalahan kehidupan yang ditawarkan dalam sebuah novel, ia tetap harus memberikan hiburan kepada pembaca karena membaca novel berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui sarana cerita, secara tidak langsung pembaca akan belajar merasakan dan menghayati berbagai kritik sosial dan latar belakang budaya pada kehidupan yang ditawarkan oleh pengarang. Hal itu disebabkan cerita novel tersebut mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dalam kehidupan. Pesan kritik sosial dalam novel yang berjudul *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb (Tinjauan Sosiologi Sastra) yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Misalnya, mengenai kritik sosial dalam fiksi maupun latar belakang budaya, bentuk penyampaian pesan sosial dan budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb. Karya sastra ini berbentuk novel dan peneliti tertarik untuk menggali kritik sosial dan latar belakang budaya yang ada dalam novel *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Pesan Kritik Sosial dalam novel *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb (Tinjauan Sosiologi Sastra). Kehidupan sosial tokoh, pesan moral yang berwujud moral religious, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan. (Mangunwijaya, 1982: 11-2).

Kritik Sosial Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Paling tidak hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang berprasaan peka, yang dengan kekuatan imajinasinya boleh dikatakan sebagai orang yang memiliki indera keenam. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain. Maka dari itu hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan, mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Pesan keagamaan,

kehadiran unsur religious, dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religious. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih mendalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya, 1982: 11-2).

Masalah latar belakang budaya tokoh, Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk masalah latar belakang budaya tokoh dapat disampaikan melalui penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersikap agak langsung. (a) Bentuk penyampaian langsung, Bentuk penyampaian latar belakang budaya tokoh melalui pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, atau penjelasan; (b) Bentuk penyampaian tidak langsung, Bentuk penyampaian latar belakang tokoh melalui pesan moral di sini bersifat tidak langsung, pesan ini hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara keherensi dengan unsur-unsur cerita yang lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah metode pendekatan pemahaman untuk mempertegas keberadaan genre prosa, yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama diri sendiri, serta interaksinya dengan tuhan. Melalui pendekatan ini akan ditelaah masalah nilai-nilai pendidikan yang menyebabkan munculnya masalah pesan kritik sosial dalam novel *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*. Dalam metode ini, fakta-fakta dideskripsikan kemudian diuraikan. Metode *deskriptif analisis* dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (M. Atae Semi, 2011). Wendra (2014: 53) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb. Sehingga dalam penelitian dapat tergambarkan secara objektif tentang isi novel. Melalui metode ini akan dilakukan analisis terhadap sebuah novel dengan menekankan pada sosial dan budaya yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra dengan menghubungkan unsur kritik sosial dengan isi perepisode dari pengarang, dan menghubungkan tokoh dengan sebuah latar belakang budayanya. Melalui metode tersebut akan diketahui kritik sosial dan masalah latar belakang budaya tokoh dalam novel *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks dan teknik dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang relevan dengan pokok permasalahan pesan kritik sosial dan masalah latar belakang budaya tokoh yang diambil dalam Novel *Perempuan*

Berwajah Seribu Karya Eli Gottlieb. Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah melakukan *analisis data*, maka teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu teknik *deskriptif interpretatif* yaitu peneliti memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu, selanjutnya data tersebut diinterprestasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kritik Sosial

Kritik sosial sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Dia bermain dan bermain, sementara metronom bertepuki tangan, penggeseknya melompat dan menggeliat di senar dan musik menjulang di tangga menuju udara. "para hadirin sekalian, saya ingin memperkenalkan " "Mergot," ujar wanita itu, menatapnya dengahn datar. Margot berkata kepada penonton terimakasih sudah naik ke panggung. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rasa sosial dalam tokoh memiliki kepedulian dan perhatian dalam sebuah kerja tim di atas panggung tersebut. (Hal. 4)

Dalam kritik sosial di atas seorang anak yang bermain-main sosial yang ditampilkan anak pada tokoh tersebut sebagai tokoh yang memiliki sosial dalam kesenangan, sednagkan tokoh pada wanita yang menatap dengan datar sebagai kritik dari hati yang dihadapi wanita tersebut.

*Pada bait percakapan keempat (kritik sosial tokoh)
" bolehkah aku mengatakan sesuatu? Aku merasa seperti seorang pengunjung di sebuah restoran baru dengan pilihan menu ribuan. Semua ini terasa sedikit, apa ya, berlebihan."
" bisa jadi," lawrence mengganggu. (Hal. 13)*

Kritik sosial di bait percakapan tersebut adalah kirtik sosial tokoh karena tingkat sosialisasi lebih terwujud pada sebuah perhatian dan memberi moral yang baik terhadap teman dialog selain mendengarkan keluhan juga meberi sebuah solusi.

Margot mengajukan tantangan sebuah tantangan yang menarik di mudim kontrak penjualan dan hafalan prestasi. Tapi lawrence menyukai tantangan. Dan ia juga penasaran. Apa yang sebenarnya Mergot kejar? Lawrence akan segera menemukannya, ia berpikir, membayar tagihan, kemudian kembali ke mobil. Rasa peduli dan bertanggungjawan dilakukan seorang tokoh lowrence. (Hal. 15)

"arah pembicaraanku?" lawrwnce tersenyum ." inti pembicaraannku adalah," lanjutnya," segala sesuatu itu belum tentu tampak pada kesan pertama, terutama dalam bidang pekerjaanmu.

"misterius ? aku suka cara berpikir anda," komentarnya.

"bagus," balas lawrence dan berseri-seri.

"hai, " Nick menyapa pendek, mengulurkan telapak tangan yang sedikit lembap.lalu postath membiarkan dirinya tersenyum.

Sama sekali tidak ,” jawab postash, tanpa senyum.” Tapi aku mau bilang apa? Aku sangat bahagia. France mengeluarkan sapu tangan dan mendekati Margot. Lembut bagaikan awan, saputangan itu wangi sesuatu, mungkin lavender. “untuk membuka kunci gerbang itu,” lanjutnya,” kita dibimbing oleh karakteristik kita masing-masing. (Hal. 40)

Dengan cara yang sangat halus, wanita itu memberi kesan bahwa dia telah memperhitungkan gelombang kejut kecil yang terjadi karena kehadirannya di antara para pria. Wanita itu memberinya sebyuman dingin, dan kini ia mengerti dari mana nada merdu di telpon itu berasal: seluruh tubuhnya, entah bagaimana, bagaimana bidang gema untuk suaranya.

Mereka pun mulai berjalan lagi dan tak lama kemudian sampai di mobil postash. “kita serius sebentar John,” ujar Janelle.” Bola kini berada ditanganmu. Pulanglah, bicaralah dengan teman-temanmu, broker brokermu, selesaikanlah uji tuntasnya dan kembalilah kepada kami saat kau telah menetapkan keputusan. “selamat pagi”, sapa Margot mebhampiri meja. Lawrence mendongak, tersenyum. Karena di luar cuaca sedang hangat. “pagi Margot,” sapa Lawrence, dan kau terlihat cocok sekali untuk cara hari ini.” “aku pikir aku harus terlihat membaaur,” Margot menimpali.” dan anda tampak sehat. (Hal. 47)

Dalam semenit seorang pria tua lewat dan Margot meyakinkannya untuk berhenti beberapa saat. Satu menit kemudia dia menggangguk serius ke seorang wanita setengah baya bertampang pustakawati, lalu kepada seorang remaja lelaki.

B. Latar Belakang Budaya Tokoh

Dia ingin menjelaskan kepada seseorang yang selalu sejak masa kanak-kanaknya menjadi seorang gadis penangkap kupu-kupu warna warni disekitar ayunan rumah, di sekitar Duxbury Bay. Dia selalu memiliki percakapan nyata dengan buku-buku. Dengan tumpukan puisi, dan novel. Bahkan seorang anak kecil , ia telah memahami kebiasaan berbohong. Orang melakukannya demi bernyanyi. Mereka cukup merapikan kembali rambutnya dan mengumandangkan dusta, satu demi persatu. (Hal. 1)

Pada latar belakang budaya tokoh di atas terdapat tokoh seseorang yang sejuk atau lembut dan baik senantiasa memberikan kedamaian dan ketenangan disekitar, sedangkan tokoh satunya seorang anak kecil yang memahami seseorang yang berbohong.

Orang yang hadir dalam seminarnya terus menurun selama bertahun-tahun, dan saat ini angin kecil ketakutan yang dingin dan berbisik telah mulai bermain dibelakangnya. (Hal. 8)

Potash tidak terbiasa dengan anak-anak dalam kehidupannya, ia tidak terbiasa dengan kondisi tidak tahu apa-apa tentang pekerjaan yang dilakukan istrinya. Dan ia tidak terbiasa terbangun setiap pagi di samping seseorang yang berbeda dari mantan istrinya yang seorang agen *real astate* uang bukanlah urutan pertama dalam daftar hidupnya.

Dia memulai dengan mencuri barang-barang kecil, terutama perhiasan imitasi dan kaset. Keinginan untuk melakukannya seperti sebuah tarikan kecil dan lembut pada tangan. "Kau kan kasar dan gesekan bersiul bangkit dari instrumen itu." Terpikir oleh Margot, sambil tertidur diranjang rumah sakit, bahwa sebagai anak-anak dia memanggil sang ayah dengan intrumennya seperti burung memanggil kawannya, dan bahwa latihan jari pada biola yang dia ingat tidak membahagiakan itu, memenuhi rumah dengan musik berkoak-koak, sebenarnya adalah tangisan kesepiannya yang sungguh-sungguh. (Hal. 30)

Seperti yang dijanjikan, Margot memesan pelajaran privat melalui situs web, dan pada pagi harinya Lawrence mendapati dirinya dalam suasana hati bagus yang tak wajar. Setelah sarapan pagi dengan sang istri, Glinis, ia kembali kerung kerja untuk mengurus beberapa dokumen dan telah siap meninggalkan rumah pada pukul 10:30 pagi. Di buku hariannya Margot menulis, "Aku bertemu dengan orang yang paling luar biasa. Ia lucu dan keren dan selalu melihat ke sebuah sisi saat bercakap-cakap denganku, seolah ia berharap orang tak kasatmata yang duduk di sebelahnya akan tahu benar apa yang harus diucapkan, lalu ia bisa mengucapkannya kemudian. Aku pikir aku akan merayunya.

Malam itu, dengan air mata bercucuran, Margot menulis, "beginilah rasanya patah hati. Seperti diisi oleh es, hanya saja esnya terasa membakar. Seperti menjadi orang terakhir yang hidup di bumi dan hanya melihat orang-orang mati kemana pun kau memandang. Aku bersumpah tidak akan pernah membiarkan ini terjadi lagi seumur hidupku!". (Hal. 53)

Dalam kenyataan Lawrence ia harus melatih dirinya selama bertahun-tahun dalam gestur naik turun dan gaya hiperbolik di atas panggung. Ia pun telah menjadi ahli bidang ini, tapi tetap menjadi sesuatu yang hanya sedikit ia kehendaki dan nikmati.

"siapa itu tanya Lawrence kepada Margot, Margot memeragakan adegan masuk panggung dengan dramatis, mengulurkan satu kaki panjangnya ke pintu masuk, menyentuhnya ujung sandal ke lantai, kemudian menggeser pintu hingga sedikit terbuka, cukup untuk menyelipkan satu kainnya hingga sebatas paha ke dalam ruangan. (Hal. 106)

Potash memaafkan sang ibu yang saat itu menganggap ia sebagai adiknya. Kepura-puraan dan muslihat fisik ini sudah akrab dengan Potash seperti segala sesuatu yang telah ia ketahui. Dan pasti, menurut sejarah yang sudah-sudah, akan berlangsung di pusat emosional di rumah itu : dapur.

Salah satu program sang ibu adalah menampik kasih sayang Potash sambil membisu dan memohonnya dalam segala cara yang memungkinkan. Mereka berdua berlaku serupa. Ibunya tahu Potash akan datang, dan di usianya yang menginjak delapan puluh itu, sambil tertatih-tatih karena radang urat darah, dia menyeret dirinya ke toko dengan mobil kunonya dan membeli anggur yang Potash sukai serta beberapa cemilan dan anggur merah. Lawrence membuat reservasi malam itu. Satu setengah hari kemudian, dengan tas yang sudah dikemas, mereka mengendarai mobil memasuki negara bagian New York, ke Rute 17, lalu setelah dua jam, menepi dari jalan utama dan memasuki serangkaian jalan kecil. (Hal.121)

Kesenangan yang bersifat jasmaniah adalah tema diskusi hari itu dan malam itu di kamar mereka, Lawrence dan Glynis merasakan semacam gairah tak terkendali pada satu sama lain yang telah hilang dari pernikahan mereka selama bertahun – tahun.

Margot ingat bagaimana dia mengambil kopi lulu setiap pagi; membawa kue-kue dan memo, mengerjakan tugas-tugas, sebagian besar duduk membisu di rapat mingguan para staf, dna mengamati operasional harian dalam dunianya. “aku sudah memutuskan untuk mencari tahu latar belakangmu lebih jauh lagi,; kata France lima belas menit kemudian, saat mereka duduk di restoran lokal. Kursi roda diset paling pendek dan digelinding ke bawah meja. Margot merasakan sangat refleksi, karena mengathui tentang France. Pusat rehabilitasi ini mirip rumah sakit, minus seluruh bageian medis yang dingin. Koridornya kebih terang, baunya lebih lembut, bunyinya lebih pelan, dan kamarnya tidak dipenuhi oleh mesin-mesin yang memiliki kait mengerikan untuk memotong bagian-bagian dirimu. (Hal. 153)

Dua kali sehari, Margot dijadwalkan untuk melakukan satu atau dua jam terapi. Inti dari keseluruhan terapi fisiknya adalah keseimbangan, dan terapinya adalah seorang pria kecil selincah bola bekel, bernama Nino. Dibawah bimbingannya, Margot berusaha dan gagal untuk melompat seperti kodok atau berdiri dengan satu kaki dan berusaha untuk mengangkat kaki yang lainnya hingga sejajar dengan lantai. Seringkali, di waktu luang saat Margot tidak perlu melakukan apa-apa dan seharusnya sedang merasa senang karena bisa tidur-tiduran saja di kasur dengan masa lalu melintasi pikirannya, dan France malah ada disana, ia sering sekali berada di sana. Ia mengenakan pakaian santai dan senyuman permanen, seperti prasasti. Ia menatap Margot dengan tampang meleleh yang jelas sekali merupakan perwujudan gagasannya tentang apa itu ”manis”. Ia terbiasa dikagumi. Ia terbiasa didengarkan. Setidaknya ia tampan.

France memiliki kehidupan yang cukup teratur sebagai seorang mahasiswa dan di masa setelah itu. Membayar pajakmu, melanjutkan hidup. Pada suatu titik kami menemukan bahwa kau pindah dari Northampton ke New York City. (Hal. 157)

Si kecil, Gary, berlari kembali ke ambulans dan dari bagian belakangnya memindahkan sebuah brankar yang kaki-kaki kecilnya mendadak berdiri saat diturunkan, bergetar saat ditarik.

Wanita dengan anak –anak cengeng itu berbelok ke sudut dan menghilang dari pandangan, meninggalkan Lawrence sendiri di dapur dan kembali ke hidupnya yang murung. Saat sang istri pergi, barulah ia mengerti betapa pentingnya peran Glynis dalam menciptakan arus hidup dalam rumah itu. Lawrence termasuk ke dalam generasi pria yang suka minum, walaupun biasanya tidak di tempat umum. Tapi malah ini, ia masuk ke dalam mobil dan mengarahkan dirinya ke pusat kota, tempat ia parkir, lalu berjalan disepanjang trotoar sebelum akhirnya meleset ke dalam klub paling berisik dan paling gaduh yang bisa ia temukan. (Hal. 176)

Salah satu dari anak itu, yang laki-laki, kini mencoba menendang sang ibu di tulang kering, dan ibunya dengan tangkas menghindar lalu memberi isyarat “jangan “ dengan menjadi malam, bentuk matahari pada dinding kian menipis lalu menghilang

menjadi petang. Dan pada titik tertentu, tanpa pikir panjang dan sambil makan pizza di depan berita televisi yang tak berontak, Lawrence memutuskan untuk membalas surat Perempuan itu.

Dalam enam bulan sejak kedatangannya di New York, dia sudah bepergian dalam sirkus elips yang panjang melewati di ruang-ruang makan khusus dari beberapa restoran terbaik di kota itu, dan kadang-kadang bersama dengan pesawat carteran dan dek depan yacht yang bergoyang oleh gelombang, terlambat di Seventy-Ninty Street. Sehingga Margit melayangkan gagasan itu dan pulang kerumah sambil minum. (Hal. 185)

Sekitar enam bulan setelah tiba di New York, Margot tersandung “harta karun”. Harta karun itu bernama Clive Pemberthy. Si harta karun ini berusia lima puluh enam tahun, dua kali bercerai, dan lebih kaya tidak hanya dibandingkan dengan para pria dari pinggiran kota yang kekayaan bersih pribadinya mungkin hanya berupa sebuah rumah perkotaan di semacam komunitas kota satelit.

Secara pribadi ia telah bertindak jauh dengan menemui seorang terapis untuk sesuatu yang ia sebut sebagai tindakan “kompulsif” dan perilaku yang berpotensi “menghancurkan”. kadang-kadang, pasca perselingkuhannya, ia memandang dirinya sebagai wajah Janus yang menjijikkan: satu sisi yang manusiawi, skriptis, progresif, dan bijaksana, serta sisi lain yang kotor dan meradang: yaitu seluruh bagian daging yang bersifat seksual. (Hal. 203)

Mereka berbagi kamar di tahun-tahun awal kuliah, dan keduanya seorang anak kutu buku pendiam yang berasal dari keluarga kelas menengah golongan sayap kiri lama, dan yang seorang lagi adalah keturunan dinasti kaya Amerika yang sok pamer telah terikat oleh sukacita bersama dalam ironi sosial korosif dan memulai sebuah perbincangan yang dalam arti sebenarnya sejak itu tak pernah berhenti. Dengan berbagi sejarah semasa kuliah, mereka telah menemukan, bahkan mengalahkan perbedaan ideologi terpahit sekalipun.

Pelayanan muncul kembali dan mengganggu percakapan mereka dengan kesopanan seorang pelayan anggur yang sedang melakukan tugas rutinitasnya, yang tak mungkin diabaikan. Selama beberapa hari sebelumnya, ingatan Margot telah terus merangkak naik, mengungkap masa lalu. Prosesnya tidaklah sempurna. Ada bagian yang samar-samar, khususnya pasca Clive Pemberthy. Dia tinggal bersama seseorang selama sementara. Seseorang yang muda. Ia memiliki rumah yang bagus. (Hal. 200)

Dalam seluruh peran itu, suara putus ada yang lirih tekah bebrisik kepadanya bahwa tugasnya dalam kehidupan di dunia ini adalah untuk menjaga kelangsungan penampilan khusus tersebut, apapun yang terjadi, karena jika dia goyah barang sedikitpun, itu berarti dia akan menjadi orang yang berakhir seperti ibunya dirampas oleh kehidupan, suaminya, dan dirinya sendiri.

Margot tersenyum dengan ekspresi yang tergambar di seluruh wajahnya, sesuatu yang di anggap Lawrence sebagai senyuman utuh pertama kredibel sejak mereka berkenalan. Lalu sambil memelankan suaranya, Margot bertanya dengan lembut dan sambil mengangguk didekat Lawrence seperti kepribadian yang sangat berpendidikan tersebut. (Hal. 227)

Mereka telah menyelesaikan makan malam dalam hura-hura obrolan, menandakan botol anggur kedua dengan cepat. Seni rayuan yang hangat ini kembali dengan sangat mudah pada Lawrence.

Ini bukanlah semacam lingkungan di mana orang-orang nyata-nyata merasa khawatir mereka dimata-matai. Ini adalah kawasan yang padat oleh keluarga dan seolah-olah diberi sinyal, selama dua puluh menit berikutnya, pintu-pintu mulai terbuka di mana-mana dan anak-anak tumpah ruang ketangga dalam perjalanan mereka menuju ke sekolah. (Hal. 256)

Potash sedikit sadar akan lingkungan di sekitarnya. Setelah dipenuhi oleh gerombolan anak-anak lima belas menit lalu, kini daerah itu sepi menakutkan. Seluruh orang tua yang tadi baru mengucapkan selamat jalan kepada anak-anak mereka kini sedang bersih-bersih atau membaca koran. Potash tahu, hanya dibutuhkan satu teriakan saja untuk mebanjiri jalanan dengan para warga negara yang penuh kepedulian ini.

Setelah melewati dua puluh empat jam kecemasan, berpura-pura tanpa hasil kepada dirinya sendiri, bahwa ia adalah suami tanpa ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, keesokan siang. (Hal. 267)

Lawrence menurunkan tangan kembali ke sisinya. Sendirian selama dua hari terakhir sejak makan malam bersama Margot, ia telah memutuskan bahwa jika saat ini tiba, ia akan berbohong tentang hal ini, sekalipun itu terasa sangat menjijikan baginya.

SIMPULAN

Pesan-pesan yang terkandung dalam novel *Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb lebih banyak mengarah kepada sebuah proses kehidupan yang selalu diuji dengan sebuah cobaan demi mendapatkan jalan yang terbaik baik itu kesuksesan maupun sebuah kebaikan dunia akhirat yang diperoleh melalui proses nilai sosial dan latar belakang budaya tokoh dalam novel itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai penikmat karya sastra dalam bentuk novel hendaknya dapat mengambil faedah-faedah yang bermanfaat dari pesan-pesan yang disampaikan pengarang dalam novel yang telah dianalisis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottlieb, Eli. (2012). *Perempuan Berwajah Seribu (Diterjemahkan dari The Face Thief)*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Semi, Atar. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wendra. (2014). *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.